

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga prestasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan (sebagai pengganti UU No. 3 Tahun 2005). Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk mencetak atlet-atlet berkualitas yang mampu bersaing di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebagai organisasi induk olahraga prestasi memiliki peran sentral dalam mengoordinasikan pembinaan ini, termasuk di tingkat kabupaten. Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, KONI setempat bertanggung jawab atas manajemen pembinaan olahraga prestasi yang mencakup cabang-cabang olahraga unggulan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa prestasi olahraga di Kabupaten Rokan Hulu masih belum optimal dan cenderung stagnan dalam dua periode Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Riau terakhir.

Berdasarkan data hasil Porprov IX Riau di Kabupaten Kampar (2017), Kabupaten Rokan Hulu hanya berada pada posisi deretan terbawah klasemen perolehan. Capaian tersebut belum menunjukkan peningkatan yang berarti pada Porprov X Riau di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2022, sehingga memperlihatkan bahwa performa olahraga prestasi daerah

masih belum mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa upaya pembinaan olahraga prestasi di Kabupaten Rokan Hulu belum berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Ketertinggalan perolehan medali dibandingkan daerah lain tidak hanya menunjukkan lemahnya daya saing atlet, tetapi juga mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam sistem pembinaan yang diterapkan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi secara komprehensif kebijakan, strategi, serta implementasi pembinaan olahraga prestasi yang selama ini dijalankan.

Berikut disajikan komparasi perolehan medali Kabupaten Rokan Hulu dibandingkan dengan kabupaten peraih juara umum pada dua periode Porprov terakhir :

Tabel 0.1 Komparasi Perolehan Medali Porprov Riau

Pelaksanaan Porprov	Peringkat Rokan Hulu	Perolehan Medali (Emas-Perak-Perunggu)	Juara Umum (Sebagai Pembanding)	Link Berita
Porprov IX Kampar (2017)	11 dari 12	5 Emas, 10 Perak, 15 Perunggu	Bengkalis (80-53-71)	https://diskominfo.tik.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/7084/2017/11/08/game-over%2C-bengkalis-juara-umum-porprov-ix-riau-2017-di-kampar?

Porprov X Kuansing (2022)	11 dari 12	6 Emas, 15 Perak, 19 Perunggu	Bengkalis (94-75-90)	https://ppid.riau.go.id/berita/4674/bikin-bangga%21-tim-bangkalis-juara-umum-porprov-x-riau?
---------------------------	------------	-------------------------------	----------------------	---

Sumber : Data didapat dari Diskominfotik & Berita Resmi PPID Riau.

Rendahnya prestasi ini mengindikasikan adanya celah (*gap*) dalam manajemen pembinaan yang melibatkan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Penelitian dari (Sinurat, 2021) dalam *Journal Humanities* mengungkapkan bahwa kemampuan kardiovaskuler (VO2Max) atlet KONI Rokan Hulu masih berada di bawah standar ideal, yang disebabkan oleh kurangnya evaluasi berbasis *sport science* dalam program latihan. Selain itu, (Sinurat & Rahayu, 2019) melalui analisis *Sport Development Index* (SDI) menunjukkan bahwa indeks Sumber Daya Manusia (SDM) keolahragaan di Rokan Hulu berada pada kategori rendah (0,0022), yang berarti ketersediaan pelatih bersertifikat dan tenaga ahli sangat minim.

Faktor anggaran juga menjadi kendala krusial. Dalam jurnal (Putra, 2020), ditemukan bahwa pembinaan cabang olahraga seperti Tinju (PERTINA) di Rokan Hulu masih bersifat temporer atau "musiman", di mana atlet hanya aktif berlatih menjelang kompetisi (sistem kebut semalam) karena keterbatasan dana operasional dan minimnya fasilitas standar. Hal ini sangat kontras dengan tuntutan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang menekankan pembinaan jangka panjang dan berjenjang.

Tanpa adanya perbaikan sistematis pada fungsi manajemen, khususnya pada aspek perencanaan strategis dan pengawasan, target Rokan Hulu untuk menembus papan tengah pada Porprov XI mendatang akan sulit tercapai. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai manajemen pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna memberikan rekomendasi berbasis data ilmiah. Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada cabang olahraga yang berhasil menyumbangkan medali (Emas, Perak, atau Perunggu) pada Porprov X Riau di Kuansing tahun 2022.

1.2 Identifikasi masalah

1. Belum diketahuinya Penyebab Rendahnya Prestasi Atlet Rokan Hulu
2. Lemahnya Manajemen pengawasan Oleh Koni Kab. Rokan Hulu pada cabang olahraga Prestasi
3. Program latihan Atlet tidak tertata rapi
4. Rendahnya Prestasi Atlet Rokan Hulu Berdasarkan Hasil Porpov Kampar dan Kuansing.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mendalam dan tidak meluas, peneliti menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian Terfokus pada manajemen KONI Kabupaten Rokan Hulu dan Pengurus Cabang olahraga.
2. Objek Penelitian Manajemen pembinaan yang menggunakan kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

3. Ruang Lingkup Cabang Olahraga Penelitian ini hanya dibatasi pada cabang olahraga yang berhasil menyumbangkan medali (Emas, Perak, atau Perunggu) pada Porprov X Riau di Kuansing tahun 2022
4. Rentang Waktu Data yang dianalisis adalah periode pembinaan tahun 2021-2025, mencakup persiapan hingga evaluasi pasca-Porprov X.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi perencanaan (*Planning*) yang diterapkan pada cabang olahraga berprestasi di KONI Rokan Hulu dalam menyusun program latihan dan anggaran ?
2. Bagaimana fungsi pengorganisasian (*Organizing*) dalam menempatkan pelatih bersertifikat dan struktur organisasi pada cabang olahraga peraih medali ?
3. Bagaimana fungsi pelaksanaan (*Actuating*) program pelatihan rutin dan pemberian motivasi/ kesejahteraan bagi atlet yang berhasil menang di Porprov ?
4. Bagaimana fungsi pengawasan (*Controlling*) dan evaluasi berkala yang dilakukan KONI terhadap cabang olahraga unggulan sehingga mampu meraih medali ?
5. Apa faktor utama yang menyebabkan cabang-cabang olahraga tersebut gagal meraih medali pada Even Olahraga ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui perencanaan dalam manajemen pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk Mengetahui efektivitas pengorganisasian SDM dalam manajemen pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk Mengetahui konsistensi pelaksanaan program latihan dan pemenuhan fasilitas pada cabang olahraga berprestasi.
4. Untuk Mengetahui mekanisme pengawasan dan sistem evaluasi dalam manajemen pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu.
5. Untuk Mengetahui faktor Utama yang menyebabkan cabang-cabang olahraga gagal meraih medali.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu manajemen olahraga, khususnya mengenai penerapan model POAC pada organisasi olahraga di tingkat daerah (Kabupaten).
 - b. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji korelasi antara kualitas manajemen dengan capaian medali dalam kompetisi regional.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti : Menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik dan analisis ilmiah dalam bidang manajemen olahraga, khususnya dalam menerapkan konsep POAC pada konteks pembinaan olahraga prestasi di daerah, serta sebagai pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
- b. Bagi Atlet : Memberikan dampak tidak langsung berupa tersusunnya program pembinaan dan latihan yang lebih terencana, terarah, dan berkesinambungan, sehingga atlet memperoleh lingkungan pembinaan yang kondusif untuk meningkatkan performa, daya saing, serta pencapaian prestasi secara optimal.
- c. Bagi Pelatih & Pengcab : Memberikan gambaran sistematis mengenai tata kelola latihan dan administrasi yang efektif untuk meraih prestasi.
- d. Bagi KONI Rokan Hulu Sebagai bahan evaluasi dan "cetak biru" (*blueprint*) manajemen untuk diterapkan pada cabang olahraga lain yang belum meraih medali.
- e. Bagi Program Studi : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dalam pengembangan kajian ilmiah terkait manajemen olahraga. Selain itu, diharapkan menjadi referensi tambahan yang relevan bagi mahasiswa dalam memahami dinamika tata kelola organisasi olahraga prestasi di tingkat daerah.

- f. Bagi Perpustakaan : Penelitian ini dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik manajemen organisasi olahraga, terutama yang berkaitan dengan evaluasi program pembinaan atlet prestasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Manajemen Olahraga

Manajemen olahraga pada dasarnya adalah upaya mengelola seluruh sumber daya, baik manusia, dana, maupun fasilitas, secara terencana dan terpadu demi mengoptimalkan pencapaian prestasi atlet. Cakupannya jauh lebih luas daripada sekadar menjalankan tugas administratif harian. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan prestasi atlet amat bergantung pada seberapa profesional dan sistematis fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, diterapkan. Eliza & Fatkhu (2025) menerangkan bahwa manajemen pembinaan yang berkualitas ditandai oleh adanya program latihan yang tersusun rapi, kerja sama yang solid antara pelatih, pengurus, dan atlet, serta evaluasi rutin atas proses latihan maupun capaian prestasi. Efektivitas pembinaan semacam ini pada akhirnya berdampak langsung pada hasil yang diraih dalam berbagai ajang kompetisi. Sejalan dengan itu, temuan empiris Johan Harahap & Nugroho (2024) memperlihatkan bahwa tata kelola program latihan, kualitas dukungan pelatih, dan kelengkapan fasilitas turut berkorelasi positif dengan prestasi olahraga yang diperoleh atlet.

Merujuk pada uraian tersebut, tingkat efektivitas sebuah organisasi keolahragaan sangat ditentukan oleh kapasitas manajemen dalam mengubah berbagai input, seperti anggaran, tenaga pelatih, sarana dan prasarana, menjadi output berupa daya saing prestasi atlet. Dengan demikian, KONI Kabupaten Rokan Hulu memerlukan penataan ulang manajemen yang lebih strategis agar seluruh sumber daya yang dimiliki dapat didayagunakan secara optimal dan turut mendorong daya saing prestasi daerah pada level provinsi.

Sejumlah studi evaluatif mengenai manajemen pembinaan prestasi cabang atletik juga membuktikan bahwa keempat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, memiliki korelasi positif terhadap kinerja organisasi sekaligus hasil latihan yang lebih baik. Temuan ini termuat dalam *Journal Management of Sport* yang memaparkan hasil survei mendalam tentang bagaimana indikator POAC mencerminkan tingkat efektivitas manajemen pembinaan olahraga di organisasi olahraga daerah. Riset tersebut mengungkapkan bahwa perencanaan yang berlandaskan data akurat, struktur organisasi yang tertata jelas, serta pengendalian rutin atas pelaksanaan program menjadi faktor dominan yang memengaruhi mutu pembinaan atlet (Rizky & Nugroho, 2025).

Masih dalam konteks prestasi atlet, penelitian lain turut menegaskan bahwa dukungan manajemen yang terkoordinasi, mencakup sistem rekrutmen, pengaturan jadwal latihan, hingga

pengelolaan sumber daya, mampu mendongkrak performa atlet secara signifikan. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa manajemen olahraga bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan strategi menyeluruh untuk membangun kualitas atlet sekaligus organisasi yang kompetitif (Haryanto, 2025).

2.1.2. Pendekatan Manajemen POAC

Pendekatan manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian proses sistematis yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan mendayagunakan sumber daya yang ada. Dalam konteks organisasi, tak terkecuali organisasi olahraga, manajemen menjadi pijakan utama untuk merancang, mengelola, menggerakkan, sekaligus mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan agar sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu kerangka manajemen yang paling populer dan luas penggunaannya adalah POAC, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*, yang digagas oleh George R. Terry. Kerangka POAC memandang manajemen sebagai satu kesatuan fungsi yang saling terkait dan tak terpisahkan, membentuk siklus berkesinambungan dalam pengelolaan organisasi (Kayla, 2024).

Kajian teori manajemen dalam skripsi ini diuraikan melalui empat pilar POAC yang dikaitkan dengan kondisi nyata prestasi olahraga di Provinsi Riau :

1. Perencanaan (*Planning*)

Kajian tentang penerapan POAC pada sekolah sepak bola membuktikan bahwa perencanaan yang tersusun sistematis dan melibatkan partisipasi berbagai pihak berdampak positif terhadap kesiapan latihan maupun pengorganisasian program pembinaan. Dalam manajemen olahraga, “*Planning*” merangkum penetapan sasaran jangka panjang dan pendek, proyeksi kebutuhan sumber daya, serta penataan jadwal latihan dan kompetisi guna membangun pembinaan atlet yang berkelanjutan dan responsif terhadap target prestasi (Irman dkk., 2025). Perencanaan menjadi fondasi paling awal dalam siklus manajemen. Pada dua ajang Porprov, yaitu IX Kampar (2017) dan X Kuansing (2022), perencanaan yang baik seharusnya mencakup penetapan target medali serta pemetaan atlet unggulan.

Studi Sinurat & Rahayu (2019) di Rokan Hulu memperlihatkan bahwa kegagalan perencanaan kerap terjadi karena tidak bertumpu pada data Sport Development Index (SDI) yang valid. Sebagai perbandingan, kabupaten dengan pengelolaan perencanaan terbaik di Riau, seperti Bengkalis, memulai siklus perencanaan empat tahun sebelum penyelenggaraan Porprov, jauh berbeda dengan pola yang hanya dimulai enam bulan menjelang hari pelaksanaan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini pada intinya mengatur pembagian peran, yaitu siapa mengerjakan apa. Di lingkungan KONI, pengorganisasian mencakup

penempatan pelatih bersertifikat nasional serta pembentukan satuan tugas (Satgas) Porprov. Struktur organisasi yang terlalu gemuk namun minim fungsi justru dapat menghambat efektivitas kerja, terutama pada proses birokrasi seperti pencairan dana latihan, akibat lemahnya koordinasi dan pembagian tugas yang kabur.

Sejumlah riset terbaru menegaskan bahwa tata kelola serta pengorganisasian SDM yang baik menjadi kunci utama peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan dan pelaksanaan program olahraga, sehingga organisasi dapat merespons kebutuhan atlet dengan cepat dan tepat (France dkk., 2024). Kondisi ini selaras dengan keberhasilan Kabupaten Kuantan Singingi pada Porprov X, di mana sinergi yang kokoh antara pemerintah daerah dan KONI setempat berhasil membentuk struktur kerja yang efektif dan menopang pencapaian prestasi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Merujuk pada evaluasi POAC di klub-klub olahraga, pelaksanaan latihan yang terjadwal, dukungan fasilitas yang memadai, serta pengelolaan aktivitas lapangan terbukti berdampak langsung pada kualitas latihan dan kesiapan atlet menghadapi kompetisi. Peran pelatih beserta struktur rutinitas latihan turut memegang andil besar dalam mewujudkan program pembinaan yang efektif (Irman dkk., 2025).

Tahap ini merupakan wujud nyata implementasi dari program latihan yang telah dirancang, mencakup Training Center (TC),

pemenuhan gizi, hingga dukungan psikologis bagi atlet. Irmansyah dkk. (2025) mencatat bahwa pelaksanaan kerap terkendala oleh pola “anggaran musiman”. Di Rokan Hulu sendiri, pelaksanaan program cenderung hanya digenjot menjelang Porprov, sehingga hasil yang diraih pada Porprov IX maupun X tetap bertengger di peringkat 11 dari 12 kabupaten.

Perbedaan yang cukup mencolok tampak pada cabang atletik dan bulu tangkis. Kabupaten yang rutin menyelenggarakan kompetisi lokal (kejurkab) cenderung lebih siap menghadapi Porprov Riau dibandingkan daerah yang hanya mengandalkan seleksi mendadak.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Analisis manajemen klub renang prestasi melalui model POAC dan SWOT menunjukkan bahwa pengawasan berkala (monitoring dan evaluasi) memegang peran krusial agar strategi latihan tetap terarah pada peningkatan prestasi, sekaligus memungkinkan identifikasi kelemahan sejak dini. Prinsip ini selaras dengan tuntutan fungsi *Controlling* yang mengharuskan evaluasi rutin demi penyempurnaan strategi (Saleh, 2025).

Pengawasan mencakup monitoring dan evaluasi (Monev) berkala terhadap perkembangan fisik maupun teknik atlet. Sinurat (2021) menyoroti masih lemahnya kontrol terhadap kondisi fisik (VO2Max) atlet di Rokan Hulu. Tanpa pengawasan yang berbasis sport science,

sekeras apa pun latihan yang dijalani tidak akan membuahkan medali emas karena prosesnya tidak terukur secara ilmiah.

Evaluasi pasca-Porprov IX Kampar semestinya dijadikan bahan perbaikan menjelang Porprov X Kuansing. Kenyataannya, data memperlihatkan Rokan Hulu tetap terjebak di peringkat bawah, sebuah pertanda bahwa fungsi *Controlling* belum berjalan optimal dalam mengoreksi kesalahan strategi di masa lalu.

2.1.3. Pembinaan Olahraga Prestasi

Prestasi olahraga merupakan capaian puncak seorang atlet atau tim, baik dalam bentuk kemahiran teknis maupun perolehan medali. Makaruk dkk. (2024) menggarisbawahi bahwa program latihan yang dirancang berlandaskan prinsip overload dan specificity mampu mendongkrak performa secara spesifik sesuai cabang olahraganya, sebab tubuh beradaptasi terhadap beban dan pola latihan tertentu seiring berjalannya waktu. Pada ajang seperti Porprov Riau, prestasi menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan olahraga sebuah kabupaten.

Manajemen olahraga modern juga menekankan keterkaitan erat antara kesejahteraan atlet dan pencapaian prestasi sebagai bagian dari strategi pengelolaan. Sejumlah kajian mengulas bahwa kesejahteraan atlet mencakup dimensi fisik, mental, maupun sosial yang perlu dikelola secara profesional guna menunjang peningkatan performa menuju kompetisi. Fokus pada kesejahteraan atlet kini menjadi tren

penting dalam riset sport management terkini (Sethi & Talvelkar, 2024).

2.1.4. Peran dan fungsi Koni Kabupaten Rokan Hulu

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) merupakan organisasi berskala nasional yang mengemban mandat strategis dalam membina, mengembangkan, dan mendongkrak prestasi olahraga di Indonesia, tak terkecuali di level kabupaten/kota seperti Rokan Hulu. KONI berperan sebagai wadah koordinasi antara cabang olahraga, pengurus, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan serta program yang mendukung pembinaan atlet berprestasi. Berdasarkan laman resmi KONI Nasional, tugas pokok KONI meliputi membantu pemerintah merumuskan kebijakan nasional terkait pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi; mengoordinasikan induk organisasi cabang olahraga beserta organisasi fungsional; serta menyelenggarakan pembinaan dan kompetisi olahraga baik nasional maupun daerah sesuai kewenangannya.

Dukungan bagi prestasi atlet diwujudkan lewat penyusunan program latihan, seleksi dan pengembangan pelatih, penyelenggaraan kompetisi, hingga bimbingan mental dan teknis. Peran ini tampak nyata pada implementasi KONI di berbagai daerah, misalnya dalam kajian pembinaan atlet cabang atletik di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang menunjukkan efektivitas dukungan KONI dalam mendongkrak kualitas prestasi atlet, kendati masih terdapat kendala keterbatasan anggaran dan

motivasi atlet yang perlu diatasi dalam proses perencanaan pembinaan (Ulfah, 2021).

Kajian kasus pada klub sepak bola Indonesia turut menyoroti pentingnya peran organisasi seperti KONI dalam menstandarkan mutu pelatih, mengelola sumber daya, serta melakukan evaluasi berkala. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran manajerial organisasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pembinaan, termasuk bagaimana struktur pendanaan, fasilitas, dan kebijakan rekrutmen dikelola agar berdampak positif pada prestasi atlet (Lumbantungkup dkk., 2024).

Merujuk UU No. 11 Tahun 2022 (2022), KONI Kabupaten berperan sebagai mitra pemerintah daerah dalam mengelola olahraga prestasi, dengan peran utama sebagai berikut.

1. Standardisasi, yaitu menetapkan kriteria pelatih dan atlet yang layak diberangkatkan ke tingkat provinsi.
2. Fasilitator, yaitu menyediakan sarana prasarana dan anggaran yang bersumber dari hibah APBD.
3. Evaluator, yaitu memantau kemajuan tiap Pengurus Cabang (Pengcab).

2.1.5. Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi.

Manajemen pembinaan olahraga prestasi merupakan proses strategis yang ditempuh organisasi olahraga untuk mengembangkan prestasi atlet secara terencana dan terorganisir. Cakupannya meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan program pembinaan, hingga evaluasi hasil yang dicapai. Dalam konteks KONI, manajemen pembinaan prestasi menjadi bagian integral dari fungsi organisasi untuk memastikan seluruh program pembinaan berjalan efektif dan efisien (Agung & Junaidi, 2024).

Kajian yang dilakukan di KONI Kabupaten Purworejo menemukan bahwa manajemen pembinaan olahraga prestasi oleh KONI meliputi tahap perencanaan, penerapan program latihan intensif, evaluasi atas program yang berjalan, serta koordinasi bersama pelatih dan atlet. Studi ini membuktikan bahwa pendekatan manajemen yang diterapkan sangat memengaruhi hasil prestasi olahraga pada ajang Pekan Olahraga Provinsi/Porprov (Agung & Junaidi, 2024).

Manajemen pembinaan prestasi juga dinilai penting dalam membentuk struktur pembinaan yang terarah. Sebuah kajian yang berfokus pada evaluasi manajemen pembinaan Persatuan Atletik di Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, koordinasi, dan pengawasan program pembinaan berhubungan langsung dengan efektivitas pembinaan sekaligus pencapaian prestasi atlet (Shafa, 2025).

Dari kedua kajian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa organisasi olahraga seperti KONI perlu menerapkan manajemen pembinaan prestasi yang efektif melalui struktur organisasi yang jelas,

perencanaan program yang matang, serta koordinasi yang baik agar tujuan peningkatan prestasi dapat terwujud.

2.1.6. Faktor Penentu Keberhasilan Manajemen Olahraga Daerah

Berdasarkan sintesis berbagai jurnal terkini, terdapat tiga variabel moderator yang menentukan keberhasilan manajemen POAC di tingkat kabupaten.

1. Dukungan Anggaran (APBD). Romdhon & Barkah (2025) menunjukkan bahwa tanpa transparansi anggaran, fungsi *Planning* akan lumpuh.
2. Ketersediaan Fasilitas. Minimnya stadion atau GOR berstandar nasional di daerah, seperti di Rokan Hulu, memaksa atlet berlatih di tempat yang kurang representatif, sehingga menurunkan kualitas *Actuating*.
3. Kualitas Pelatih. Manajemen yang baik wajib memfasilitasi sertifikasi pelatih, sebab atlet berkualitas tidak akan lahir dari manajemen yang mengabaikan mutu pelatihnya.

2.2. Penelitian yang Relevan

Berikut analisis sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan variabel manajemen dan prestasi olahraga.

- a. Evaluasi Sistem Organisasi dan Prestasi Atlet (Khuddus dkk., 2024). Penelitian ini mengevaluasi sistem organisasi olahraga beserta kaitannya dengan kinerja atlet dalam suatu asosiasi olahraga menggunakan pendekatan CIPP. Metode yang ditempuh adalah mixed

method (kuantitatif dan kualitatif), dengan data dihimpun melalui kuesioner, wawancara, dan pengukuran kinerja atlet. Hasilnya memperlihatkan bahwa struktur organisasi yang jelas, alokasi sumber daya yang memadai (termasuk dukungan anggaran dari organisasi olahraga maupun pemerintah daerah), serta pelatih yang berkualitas turut berkontribusi terhadap kondisi latihan dan capaian atlet. Kajian ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan atas sistem organisasi guna memaksimalkan prestasi atlet di tingkat regional maupun nasional.

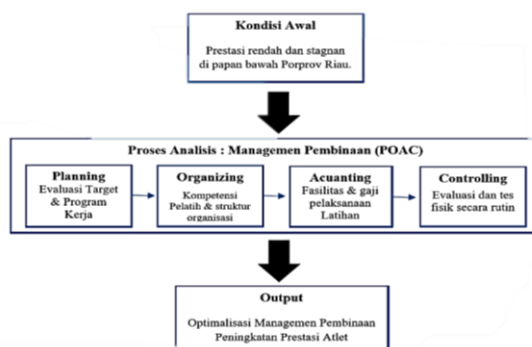
- b. Manajemen Organisasi dan Pengaruhnya pada Prestasi Atlet (Nanda, 2025). *Management Practices in the Development of Handball Sports Branch in Central Java, Journal of Physical Education and Sports*, 14(1). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji praktik manajemen organisasi dalam pengembangan cabang olahraga, mencakup standarisasi pelatih dan atlet, koordinasi bersama KONI daerah untuk urusan anggaran dan fasilitas, serta peran monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program latihan dan kompetisi. Temuannya menunjukkan bahwa manajemen yang baik, termasuk standar pelatih/atlet dan koordinasi pendanaan, mampu memperkuat kualitas latihan sekaligus pencapaian prestasi.
- c. Fungsi Organisasi dan Evaluasi dalam Manajemen Program Olahraga (Mashady, 2025). Penelitian ini mengevaluasi penerapan fungsi manajemen (POAC) dalam organisasi olahraga di tingkat lokal.

Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan yang matang (termasuk alokasi anggaran untuk fasilitas), pengorganisasian pelatih/koordinator, dan pengendalian melalui evaluasi rutin turut membantu meningkatkan efektivitas kegiatan olahraga. Penelitian ini relevan untuk menopang bagian yang mengaitkan peran KONI sebagai lembaga standar, fasilitator, dan evaluator organisasi olahraga cabang di daerah.

- d. Evaluasi Sistem Organisasi Olahraga dan Hubungannya dengan Dukungan Anggaran (Khuddus dkk., 2024). Selain mengkaji organisasi dan prestasi, penelitian ini turut melaporkan bahwa dukungan anggaran dari organisasi olahraga, termasuk yang bersumber dari APBD yang disalurkan lewat KONI cabang, menjadi salah satu faktor kunci dalam penyediaan fasilitas, pelatih berkualitas, serta pemantauan pelaksanaan program latihan.

2.3. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertolak dari sebuah persoalan nyata, yakni rendahnya prestasi Rokan Hulu pada Porprov IX Kampar (2017) dan Porprov X Kuansing (2022), yang keduanya menempatkan Rokan Hulu di peringkat 11 dari 12 peserta.



Gambar II.1 Alur Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Merujuk pada kajian-kajian terbaru yang memanfaatkan pendekatan survei dalam bidang olahraga prestasi, penelitian deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi melalui data berupa angka yang dianalisis secara statistik, dengan bantuan instrumen seperti kuesioner untuk menangkap persepsi atau kondisi tertentu dari responden secara objektif. Desain yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode survei. Desain ini digunakan untuk menghimpun data primer mengenai persepsi responden terhadap penerapan manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di KONI Kabupaten Rokan Hulu. Dimas (2021) juga menempuh penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk mengevaluasi manajemen pembinaan prestasi olahraga di sebuah klub renang, di mana data dihimpun melalui kuesioner dan dianalisis dengan statistik deskriptif guna memahami keterkaitan variabel manajemen organisasi terhadap prestasi atlet.

3.2 Waktu & Tempat Penelitian

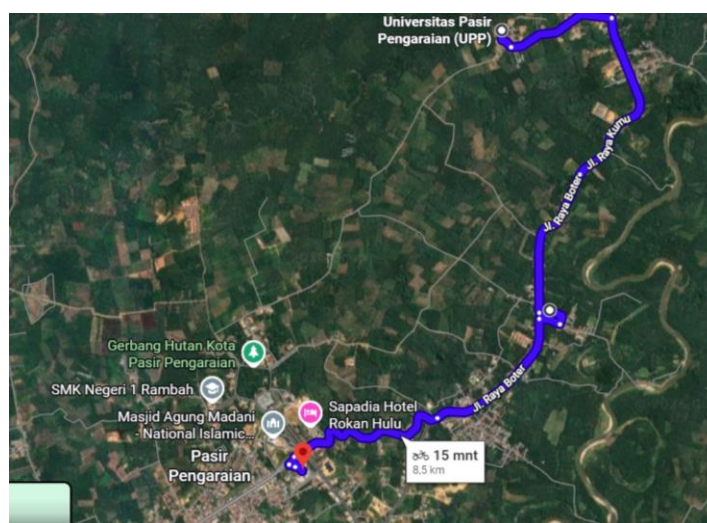
3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari bulan Januari hingga Februari 2026 (tahap pra-penelitian) dan dilanjutkan pada 21 April hingga 30 Juni 2026 (tahap penelitian inti). Rentang waktu ini

digunakan untuk menjalankan seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data melalui penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi, hingga pengolahan data dari angket yang telah terkumpul serta proses analisisnya. Penetapan jadwal penelitian ini disesuaikan dengan ketersediaan informan serta aktivitas pembinaan olahraga prestasi yang tengah berlangsung di KONI Kabupaten Rokan Hulu.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di lingkungan KONI Kabupaten Rokan Hulu sebagai pusat pengelolaan dan pengambilan kebijakan pembinaan olahraga prestasi. Selain itu, penelitian juga dilakukan di lokasi latihan cabang-cabang olahraga unggulan peraih medali yang berada di Pasir Pengaraian, guna menggali informasi langsung terkait pelaksanaan program latihan dan pembinaan atlet. Jarak tempuh dari lingkungan kampus menuju lokasi penelitian ini berkisar 8,5 km.



Gambar III.1 Lokasi Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan (Putu G., 2024). Pengambilan sampel (*sampling*) bertujuan memperoleh gambaran mengenai ciri unit observasi yang termuat dalam sampel, sekaligus memungkinkan generalisasi dan evaluasi terhadap kriteria populasi (Ika, 2021).

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pengurus cabang olahraga yang aktif di bawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Rokan Hulu, meliputi pengurus KONI Kabupaten Rokan Hulu serta pengurus dan pelatih dari seluruh cabang olahraga yang terdaftar dan mengikuti pembinaan di bawah KONI. Berdasarkan data KONI Kabupaten Rokan Hulu, jumlah cabang olahraga yang tercatat mengikuti pembinaan sekaligus berpartisipasi pada Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) X Riau di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebanyak 18 cabang olahraga.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Ika, 2021). Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus

pada analisis manajemen pembinaan olahraga prestasi, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun kriteria sampel yang ditetapkan sebagai berikut.

1. Pengurus KONI Kabupaten Rokan Hulu yang terdiri atas Ketua dan Sekretaris, yang memahami kebijakan anggaran, perencanaan program, serta evaluasi pembinaan olahraga prestasi dari 18 cabang olahraga.
2. Pelatih kepala dari cabang olahraga yang mengikuti Porprov X Riau di Kabupaten Kuantan Singingi dan berhasil meraih medali (emas, perak, atau perunggu).

Berdasarkan kriteria di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 54 orang, terdiri dari 36 orang pengurus KONI Kabupaten Rokan Hulu dan 18 orang pelatih kepala cabang olahraga peraih medali pada Porprov X Kuantan Singingi. Ukuran sampel yang relatif kecil namun bersifat ahli ini sejalan dengan pandangan Sumardiyanto & Ruhayati (2023), yang menegaskan bahwa dalam penelitian organisasi olahraga daerah, kualitas dan kompetensi informan lebih diutamakan dibandingkan jumlah responden, demi memperoleh data manajemen yang valid dan mendalam.

Tabel 3.1 Daftar Cabang Olahraga yang Mengikuti Porprov X
(Ketua, Sekretaris, jumlah atlet, dan pelatih tiap cabor tetap mengikuti data asli pada dokumen sumber; total keseluruhan personel 234 orang, dengan total pelatih 41 orang).

Tabel III.1 Daftar Cabor yang Mengikuti Porprov X

NO	CABOR	KETUA	SEKRETARIS	ATLET	PELATIH
1	PASI	Yusro Fadli	Ridwan Sinurat	12	3
2	PERCASI	Nefri Tiawarman, S.Ked	Zulfahmi	10	2
3	PSTI	H. Syafaruddin Poti, Sh, Mh	Alwin Saputra, M.Pd	8	2
4	FAJI	Meggie Shaptieni, Sh, M.Pd	Iskandar Vmuda	7	2
5	FOPI	H. Hidayat, Se, Mm, Cphcm	Ria Karno, Msi	12	1
6	FPTI	Rusdi Hidayatullah, Skm	Dr(C) Rudi Fadrial S, Sos, Msi	6	2
7	PERBAKIN	Indra Gunawan	Ajira Miazawa	9	3
8	TAEKWONDO	Hardi Chandra	Robi Kapen	23	4
9	PRSI	Nasukha	Tofikin, Mpd	2	1
10	FORKI	Ipda. Totok Nurdianto, Sh	Nurman	5	2
11	IPSI	Abdul Halim	Dedy Pontri	18	4
12	PBSI	Syafrijal	Efianto, Se	11	2
13	PSSI	Budiman Lubis, St	Wirfan	22	2
14	PBVSI	Margono, S.Sos, M.Si	Rico Musyahril, Se	14	4
15	PERTINA	Budi Suroso	Moh Chamim Elmas Udy, St	10	2
16	PERBASI	Joni Irfan, S, Sos	Al Hanif, Spd	10	3
17	PTMSI	H. Iriansyah	Suhermon, M.Pd	4	1
18	KODRAT	Umri Rahrudi Harahap	Ramses Hutagaol, Sh, Mh	10	1
JUMLAH					41
TOTAL KESELURUHAN					234

Sumber : KONI Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi berikut ini.

1. Kuesioner, menggunakan instrumen tertutup berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Angket disusun mengacu pada indikator fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang telah tervalidasi secara konseptual dalam kajian manajemen olahraga.
2. Studi Dokumentasi, dengan menghimpun data resmi perolehan medali Porprov Riau, laporan program kerja tahunan KONI, serta dokumen pendukung lain sebagai penguat dan pembanding hasil kuesioner.

3.4.1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau perangkat metodologis yang digunakan peneliti secara sistematis untuk menghimpun, mengukur, dan mengolah data sesuai tujuan serta pertanyaan penelitian. Instrumen ini dapat berupa kuesioner/angket, panduan wawancara, daftar periksa observasi, atau lembar skala pengukuran yang disusun berdasarkan operasionalisasi variabel dan teori yang relevan. Fungsi utamanya adalah memastikan data yang dihimpun valid dan reliabel, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pengembangan instrumen yang baik umumnya juga melalui uji validitas dan reliabilitas, serta disesuaikan

dengan karakteristik populasi dan konteks penelitian yang dituju (Nuryanto dkk., 2025).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, di mana responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan sesuai tingkat persetujuan mereka terhadap tiap pernyataan. Penggunaan skala Likert 1–5 bertujuan mengukur persepsi pengurus dan pelatih terhadap pelaksanaan fungsi manajemen pembinaan olahraga prestasi di KONI Kabupaten Rokan Hulu secara objektif dan terukur.

Merujuk Wulandari dkk. (2025), skor jawaban ditetapkan sebagai berikut : 1 sama dengan Sangat Tidak Setuju, 2 sama dengan Tidak Setuju, 3 sama dengan Netral, 4 sama dengan Setuju, dan 5 sama dengan Sangat Setuju.

3.4.2 Indikator Kuesioner

Indikator kuesioner disusun berdasarkan empat fungsi utama manajemen POAC, yang dijabarkan sebagai berikut.

1. *Planning* (Perencanaan), mengukur sejauh mana perencanaan pembinaan olahraga prestasi dijalankan secara sistematis dan berorientasi pada prestasi, mencakup perencanaan program latihan, anggaran, penetapan target prestasi, hingga kesesuaian program dengan kalender kompetisi.
2. *Organizing* (Pengorganisasian), menilai kejelasan struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang, koordinasi antar

pengurus dan pelatih, serta ketersediaan SDM pendukung dalam pembinaan olahraga prestasi.

3. *Actuating* (Pelaksanaan), mengukur efektivitas pelaksanaan program pembinaan, meliputi konsistensi latihan, keterlibatan pelatih dan atlet, penerapan program latihan, serta dukungan sarana dan prasarana.
4. *Controlling* (Pengawasan), menilai pelaksanaan pengawasan dan evaluasi program pembinaan, mencakup monitoring perkembangan atlet, evaluasi program latihan, pelaporan berkala, serta tindak lanjut atas hasil evaluasi.

3.4.3 Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian

Dalam menyusun kisi-kisi kuesioner, peneliti sebagian besar mengadopsi instrumen dari Nugraha (2022) yang berjudul “Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Akademi FC UNY Tahun 2022”, dengan sejumlah modifikasi agar sesuai kebutuhan penelitian ini. Peneliti juga menelusuri berbagai sumber dan referensi angket dari skripsi lain sebagai bahan acuan tambahan. Kisi-kisi kuesioner penelitian mencakup empat variabel, yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan, yang masing-masing terdiri atas 10 butir indikator, dengan total keseluruhan 40 butir pertanyaan.

Tabel III.2 Kisi-Kisi Kuesioner Manajemen

No.	Variabel Analisis	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah
1.	Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>)	Sosialisasi visi misi, analisis data prestasi, target medali, anggaran operasional, jadwal uji coba, rekrutmen atlet, sinkronisasi rencana, sarana prasarana, peningkatan kualitas SDM, dan musyawarah.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
2.	Fungsi Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Pembagian tugas, penempatan SDM, efektivitas struktur, pengelolaan sarana, koordinasi antar bidang, rasio pelatih, database atlet, bagan struktur, surat tugas, dan batasan wewenang.	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
3.	Fungsi Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Konsistensi jadwal, pemantauan lapangan, transparansi dana, kebebasan teknis pelatih, forum pelatih, bonus atlet, komunikasi terbuka, pembekalan pimpinan, pencairan dana tepat waktu, dan respon masalah teknis.	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	10
4.	Fungsi Pengawasan (<i>Controlling</i>)	Tim Monev, tes fisik berkala, pelaporan SPJ, scorecard atlet, rapat evaluasi rutin,	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	10

		tindak lanjut kendala, acuan rencana kerja, sanksi kedisiplinan, pemantauan pesaing, dan arsip LPJ.		
			Total	40

Sumber : Olah Data Tahun 2026

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai keabsahan setiap komponen instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu merekam atau mengukur secara tepat apa yang memang dimaksudkan untuk diukur.

Teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson, dibantu program komputer SPS (Seri Program Statistik), digunakan untuk menilai tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, mengikuti rumus yang dikemukakan Singgih Santoso. Keterangan rumus tersebut adalah X merupakan skor item instrumen yang digunakan, Y merupakan skor total instrumen dalam variabel tersebut, Rxy merupakan koefisien korelasi Pearson antara item instrumen yang diuji dan variabel terkait, dan N merupakan jumlah responden.

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma(XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- X : skor item instrumen yang digunakan

- ΣY : skor total instrumen dalam variable tersebut
- R_{xy} : koefisien korelasi pearson antara item instrumen yang akan digunakan dan Variabel yang bersangkutan
- N : jumlah responden

Berdasarkan hasil uji coba instrumen menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS 32, dari 40 butir pernyataan yang diuji, 36 butir dinyatakan valid dan 4 butir dinyatakan tidak valid. Rincian hasil analisis validitas ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel III.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No.	Faktor	Σ Total	Σ Valid	Σ Gugur
1.	Perencanaan (<i>Planning</i>)	10	9	1
2.	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	10	10	-
3.	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	10	8	2
4.	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	10	9	1
	Jumlah	40	36	4

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu alat ukur. Menurut Sumadi, reliabilitas instrumen ditentukan oleh konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen tersebut digunakan oleh individu atau kelompok berbeda, baik pada waktu yang sama maupun berbeda. Sugiyono menambahkan bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila senantiasa memberikan hasil yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama.

Pengukuran reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS, mengikuti rumus yang dikemukakan Suharsimi, di mana R_{tt} merupakan reliabilitas instrumen dan K merupakan jumlah butir pertanyaan.

$$R_{tt} = \frac{K}{K - 1} \left(1 - \frac{\alpha b^2}{\alpha t^2} \right)$$

Keterangan:

- R_{tt} : reliabilitas instrumen
- αb^2 : variansi butir
- K : jumlah butir pertanyaan
- αt^2 : variansi total

3.6 Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan setelah seluruh kuesioner dari 54 responden (sampel bertujuan) terkumpul. Teknik yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan pendekatan persentase. Seluruh proses pengolahan, rekapitulasi, dan perhitungan data dibantu oleh perangkat lunak Microsoft Excel 2019 dan IBM SPSS Statistics versi 32. Adapun langkah-langkah analisis data yang ditempuh sebagai berikut.

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Peneliti memeriksa kelengkapan jawaban pada kuesioner yang telah diisi oleh 36 pengurus KONI dan 18 pelatih cabor peraih medali, guna memastikan tidak ada butir pertanyaan yang terlewat.

2. Pemberian Skor (Scoring)

Data kualitatif dari skala Likert dikonversi menjadi data kuantitatif dengan ketentuan skor sebagai berikut.

Tabel 3.4 Tabel Skala Penilaian Kuesioner (Skala Likert)

No.	Kategori Jawaban	Kriteria Penilaian	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	Sangat Baik	5
2	Setuju (S)	Baik	4
3	Netral (R)	Cukup	3
4	Tidak Setuju (TS)	Kurang	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat Kurang	1

Sumber : (Wulandari et al., 2025)

1. Tabulasi Data

Skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan bantuan Microsoft Excel, guna mempermudah penghitungan total skor per indikator (POAC).

2. Perhitungan Persentase

Peneliti menghitung persentase capaian pada masing-masing fungsi manajemen (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) menggunakan rumus persentase menurut Asmawi dkk. (2024), di mana P merupakan persentase yang dicari, f merupakan frekuensi atau skor empiris yang diperoleh dari lapangan, dan N merupakan skor maksimum yang dihitung dari jumlah responden dikalikan jumlah butir soal dikalikan skor tertinggi.

Data kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Tidak Baik, dan Sangat Tidak Baik. Pengelompokan ini

didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi, sebagaimana disarankan oleh Syarifudin, dengan skala berikut.

Tabel 3.5 Kategori Nilai Perasaan Kompetensi

No.	Rentang	Kategori
1.	$(Mi+1,5SDi)$ s/d $(Mi+3SDi)$	Sangat Baik
2.	(Mi) s/d $(Mi+1,5SDi)$	Baik
3.	$(Mi-1,5SDi)$ s/d (Mi)	Tidak Baik
4.	$(Mi-3SDi)$ s/d $(Mi-1,5SDi)$	Sangat Tidak Baik

Keterangan :

Mi = Mean Ideal = $\frac{1}{2}$ (Maksimum Ideal + Minimum Ideal)

SDi = SD Ideal = $\frac{1}{6}$ (Maksimum Ideal – Minimum Ideal)